

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR *INDOOR OUTDOOR*
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

(Skripsi)

Oleh

**TASYA ADELLIA AYU PUTRI
NPM 1753054002**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR *INDOOR OUTDOOR* DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh

TASYA ADELLIA AYU PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengelolaan lingkungan belajar *indoor outdoor* dalam pendidikan anak usia dini. Jenis penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengambilan data dengan menggunakan teknik *random sampling* sebanyak 53 guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Metro Timur. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru memiliki skor pengelolaan lingkungan belajar *indoor-outdoor* berada pada kategori baik (49,06%). Hal ini ditunjukkan dari hasil tujuh indikator pengelolaan lingkungan belajar *indoor-outdoor*, yaitu penataan ruangan *indoor* berada pada kategori baik (45,28%), jenis ruangan *indoor* berada pada kategori baik (47,17%), pemilihan perlengkapan belajar *indoor* berada pada kategori baik (47,17%), *setting area indoor* berada pada kategori baik (35,85%), suasana psikologis yang kondusif pada ruangan *outdoor* berada pada kategori baik (54,72%), penataan area bermain *outdoor* berada pada kategori baik (35,85%), dan spesifikasi lingkungan belajar *outdoor* berada pada kategori baik (58,49%). Berdasarkan hasil analisis tersebut diharapkan bahwa setiap lembaga PAUD dapat mengoptimalkan kembali pengelolaan lingkungan belajar *indoor* maupun *outdoor*.

Kata Kunci: anak, indoor, pengelolaan, outdoor.

ABSTRACT

MANAGEMENT OF INDOOR OUTDOOR LEARNING ENVIRONMENTS IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

By

TASYA ADELLIA AYU PUTRI

This research aims to identify the management of indoor-outdoor learning environments in early childhood education. This type of research uses quantitative descriptive methods. Data were collected from 53 teachers at Early Childhood Education institutions in Kecamatan Metro Timur using random sampling techniques—data collection by using questionnaire techniques and analyzing the data by using descriptive analysis. The research results show that overall teachers have a score for indoor-outdoor learning environment management in good category (49.06%). This is shown from the results of seven indicators of indoor-outdoor learning environment management that is the arrangement of indoor rooms is in good category (45.28%), the type of indoor room is in good category (47.17%), the selection of indoor learning equipment is in a good category (47.17%), indoor area settings are in good category (35.85%), the conducive psychological atmosphere in outdoor spaces are in good category (54.72%), outdoor play area settings are in good category (35.85%), and the specifications of the outdoor learning environment are in good category (58.49%). Based on the above analysis results, it is hoped that each PAUD institution can re-optimize the management of indoor-outdoor learning environments.

Keywords: children, indoor, management, outdoor.

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR *INDOOR OUTDOOR*
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Oleh

TASYA ADELLIA AYU PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR
INDOOR OUTDOOR DALAM PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI**

Nama : Tasya Adellia Ayu Putri

Nomor Pokok Mahasiswa : 1753054002

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

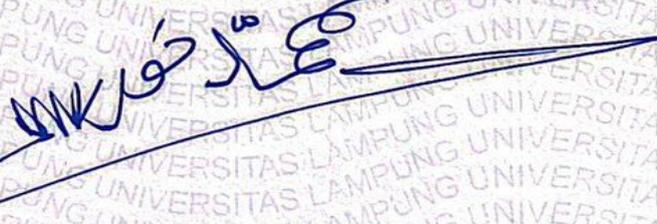


Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP. 196203301986032001



Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP. 198309102024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.

Sekretaris : Devi Nawangsasi, M.Pd.

Penguji Utama : Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 April 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasya Adellia Ayu Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 1753054002
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengelolaan Lingkungan Belajar *Indoor Outdoor* dalam Pendidikan Anak Usia Dini” adalah asli penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 April 2024
Yang membuat pernyataan



Tasya Adellia Ayu Putri
NPM 1753054002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Tasya Adellia Ayu Putri dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada 27 Februari 1999, anak tunggal dari pasangan Bapak Ir Bowo Santoso.MM dan Ibu Dra Sri Suryatiningsih.MM. Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Pertiwi Teladan Metro Pusat pada tahun 2005-2011.

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kartikatama Metro Selatan pada tahun 2011-2014 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Metro Selatan pada tahun 2014-2017. Bulan September tahun 2017 sampai dengan sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung melalui jalur Mandiri.

Pada semester tujuh penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Buko Poso Kecamatan Wayserdang Kabupaten Mesuji Lampung dan Program Pengalaman Pembelajaran Lapangan (PPL) di PAUD Adinda Kecamatan Metro Timur.

MOTTO

”karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al Insyirah ayat 5)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji dan syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT serta Rasulullah Muhammad Saw,
ku persembahkan pencapaian ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta
(Ir. Bapak Bowo Santoso, MM dan Dra. Ibu Sri Suryatiningsih, MM)
Terima kasih telah mendo'akanku disetiap langkahku.

Ananda tersayang (Tami Febry Aqilla)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Pengelolaan Lingkungan Belajar Indoor Outdoor dalam Pendidikan Anak Usia Dini*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Muhammad. Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung;
5. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi., selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis;
6. Ibu Prof. Dr. Een Yayah Haenillah, M. Pd. selaku Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan dukungan, saran, dan nasihat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi;
7. Ibu Devi Nawangsasi, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan dukungan, saran, dan nasihat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi;

8. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai;
9. Pihak sekolah PAUD di Kecamatan Metro Timur yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian;
10. Keluarga seperjuanganku PG PAUD Angkatan 2017. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi ini;
11. Serta Almamater Kebanggaan Tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepadaku dan pengalaman hidup;
12. Keluarga KKN Desa Buko Poso, keluarga PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah berjuang bersama dan memberikan motivasi;
13. Semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan studi ini;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 29 April 2024

Penulis,



Tasya Adellia Ayu Putri

NPM 1753054002

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Hakikat Anak Usia Dini	7
B. Hakikat Pengelolaan Lingkungan Belajar	9
C. Lingkungan Belajar <i>Indoor</i>	16
1. Pengertian Lingkungan Belajar <i>Indoor</i>	16
2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Lingkungan Belajar <i>Indoor</i>	18
D. Lingkungan Belajar <i>Outdoor</i>	20
1. Pengertian Lingkungan Belajar <i>Outdoor</i>	20
2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Lingkungan Belajar <i>Outdoor</i>	24
E. Dimensi Pengelolaan Lingkungan Belajar	31
F. Kerangka Pikir.....	34
III. METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Tahap-Tahap Penelitian.....	37
D. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Instrumen Penelitian.....	42
H. Uji Instrumen Penelitian.....	42
1. Uji Validitas.....	42
2. Uji Reliabilitas.....	45
I. Teknik Analisis Data	46

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Populasi Penelitian	38
2. Data Sampel Penelitian	40
3. Penilaian Instrumen	41
4. Kisi-Kisi Instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar	42
5. Hasil Uji Validitas Instrumen	44
6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	46
7. Persentase Hasil Penelitian Pengelolaan Lingkungan Belajar	48
8. Persentase Hasil Penelitian Kelengkapan Sarana Prasarana.....	49
9. Persentase Indikator Penataan Ruang <i>Indoor</i>	51
10. Persentase Indikator Jenis Ruang <i>Indoor</i>	52
11. Persentase Indikator Pemilihan Perlengkapan Belajar <i>Indoor</i>	53
12. Persentase Indikator <i>Setting Area Indoor</i>	54
13. Persentase Indikator Penataan Area Bermain <i>Outdoor</i>	55
14. Persentase Indikator Spesifikasi Lingkungan Belajar <i>Outdoor</i>	57
15. Persentase Indikator Suasana Psikologis yang Kondusif pada Ruang <i>Outdoor</i>	58
16. Analisis Item Pengelolaan Lingkungan Belajar <i>Indoor Outdoor</i> Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (F=53).....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	35
2. Teknik Pengambilan Sampel	40
3. Rumus <i>Product Moment</i>	44
4. Rumus <i>Cronbach Alpha</i>	46
5. Rumus Interval	47
6. Rumus Persentase	47
7. Persentase Hasil Penelitian Pengelolaan Lingkungan Belajar	49
8. Persentase Hasil Penelitian Kelengkapan Sarana Prasarana.....	50
9. Persentase Indikator Penataan Ruang <i>Indoor</i>	51
10. Persentase Indikator Jenis Ruang <i>Indoor</i>	52
11. Persentase Indikator Pemilihan Perlengkapan Belajar <i>Indoor</i>	53
12. Persentase Indikator <i>Setting Area Indoor</i>	54
13. Persentase Indikator Penataan Area Bermain <i>Outdoor</i>	56
14. Hasil Penelitian Indikator Spesifikasi Lingkungan Belajar <i>Outdoor</i> ...	57
15. Hasil Penelitian Indikator Suasana Psikologis yang Kondusif pada Ruang <i>Outdoor</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas	88
2. Kisi-Kisi Instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas	88
3. Instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas.....	89
4. Instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas.....	91
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 (2023).....	95
6. Data Uji Validitas Instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar <i>Indoor Outdoor</i>	104
7. Data Uji Reliabilitas instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar <i>Indoor Outdoor</i>	105
8. R Tabel.....	106
9. Hasil Uji Validitas Instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar	107
10. Hasil uji Reliabilitas Instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar	108
11. Data Penelitian Pengelolaan Lingkungan Belajar.....	109
12. Olah Data Penelitian Secara Keseluruhan Pengelolaan Lingkungan Belajar <i>Indoor Outdoor</i>	121
13. Olah Data Penelitian per Indikator Pengelolaan Lingkungan Belajar <i>Indoor Outdoor</i>	124
14. Data Penelitian Kelengkapan Sarana Prasarana.....	128
15. Olah Data Penelitian Secara Keseluruhan Kelengkapan Sarana Prasarana	144
16. Olah Data Penelitian per Indikator Kelengkapan Sarana Prasarana	146
17. Surat Uji Validitas Dosen Ahli	149
18. Surat Izin Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	151
19. Surat Izin Penelitian	157
20. Foto Penelitian	173

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase perkembangan dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu anak usia dini, remaja, dan dewasa. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 pasal 1 ayat 14 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutiah (2010) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dimana dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini disebut juga sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga masa ini paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini memiliki pengaruh terhadap kesiapan anak untuk memasuki tahapan selanjutnya.

Aspek perkembangan anak usia diantaranya perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan seni. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 pasal 10 ayat 1 tahun 2014 menyatakan bahwa terdapat enam aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Stimulasi yang tepat diharapkan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan potensi anak secara optimal. Stimulasi tersebut dapat melalui sarana dan prasarana yang ada yaitu buku, puzzle, permainan papan, permainan dalam ruangan, permainan luar ruangan, olahraga, outbond, melukis, menjahit, kolase, berkreasi dengan tanah liat, menari dengan gerakan-gerakan kreatif, menggunakan alat musik, *dramatic play*, dan lain sebagainya.

Sarana dan prasarana untuk anak usia dini disebut juga dengan lingkungan belajar. Menurut Mariyana dkk (2010) menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah sarana bagi anak agar dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatan tersebut. Selanjutnya menurut Blocher (Mariyana dkk, 2010) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh perilaku baru. Sementara menurut Fairuza dkk (2019) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan belajar merupakan suatu upaya menciptakan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan anak dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.

Konteks lingkungan belajar sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan lingkungan belajar dengan perkembangan sosial anak usia dini. Sementara menurut Suyadi dan Maulidya (2013) menyatakan bahwa lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh kembang anak khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Setiap orang mempunyai bakat dan keahlian tersendiri, baik secara fisik maupun batin. Bakat dan keahlian tersebut banyak yang tidak berkembang atau tidak dieksplorasikan bahkan hilang karena ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu salah satunya adalah tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya dan tidak adanya fasilitas yang bisa membantu mengembangkan bakat tersebut sehingga keahlian yang dimiliki seseorang tidak muncul.

Menurut Mariyana dkk (2010) menyatakan bahwa suatu lingkungan belajar yang benar mampu mengembangkan berbagai dimensi perkembangan anak secara optimal karena lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. Implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat prioritas apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan

belajar. Lingkungan belajar dalam pendidikan anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu lingkungan belajar dalam ruangan (*indoor*) dan lingkungan belajar luar ruangan (*outdoor*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kroeker (2017) di Amerika Serikat menyatakan bahwa, “*Children’s play in two settings: indoors and outdoors. Both settings are essential to children’s healthy development.*” Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa permainan anak-anak terbagi dalam dua pengaturan yakni dalam ruangan dan luar ruangan. Kedua pengaturan ruangan tersebut penting untuk perkembangan kesehatan anak-anak.

Lingkungan belajar di dalam ruangan (*indoor*) terdiri dari berbagai jenis ruangan, penataan ruangan dan perlengkapan belajar, sentra dan area serta suasana psikologis yang kondusif dalam ruangan. Selanjutnya lingkungan belajar di luar ruangan (*outdoor*) terdiri dari penataan arena bermain di luar ruangan, spesifikasi lingkungan belajar, jenis permainan dan perlengkapan aktivitas di luar ruangan serta suasana psikologis yang kondusif dalam pembelajaran di luar kelas. Kedua lingkungan belajar tersebut dikelola agar dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cooper (2015) mengenai lingkungan belajar *outdoor* di Amerika Utara menyatakan bahwa,

a natural outdoor play and learning environment is outdoor space at an early childhood education center that includes diverse features designed to promote structured and unstructured physical activity, play, and learning. Daily time in a rich natural outdoor play and learning environment contributes positively to every desired outcome including improvements in cognitive development, social and emotional development, physical activity, and nutrition.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan bermain dan belajar diluar ruang yang alami adalah ruang terbuka di pusat pendidikan anak usia dini yang mencakup beragam fitur yang dirancang untuk mendorong aktivitas fisik, bermain dan pembelajaran yang terstruktur dan tidak terstruktur. Waktu sehari-hari di lingkungan bermain dan belajar alam yang kaya berkontribusi secara positif untuk setiap hasil yang

diinginkan termasuk peningkatan dalam perkembangan kognitif, sosial dan perkembangan emosional, aktivitas fisik dan nutrisi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Adinda Metro menunjukkan bahwa pembelajaran di dalam kelas (*indoor*) masih menggunakan satu kelas atau belum dibentuk sentra, media atau mainan anak masih terbatas, masih terdapat pengaturan ruangan yang belum rapi dan pengajaran di dalam kelas masih bersifat individual atau jarang berkelompok. Sementara lingkungan di luar kelas (*outdoor*) masih sebatas area bebas bermain, belum terdapat bak air atau kolam renang, belum memiliki terowongan mainan, jarak antara mainan yang satu dengan yang lainnya masih berdekatan sehingga anak kurang nyaman untuk bermain serta adanya alat permainan yang terlalu tinggi untuk anak yang mengakibatkan alat permainannya kurang aman bagi anak.

Lingkungan belajar anak hendaknya dikelola dengan baik dan kreatif agar terasa nyaman, menyenangkan, dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah (2014) menyatakan bahwa lingkungan menyenangkan dalam konteks PAUD adalah segala sesuatu baik makhluk hidup maupun benda mati disekitar anak yang dapat membuat anak senang, bersuka hati, dan terbangkitkan rasa senangnya. Lingkungan menyenangkan itu dapat diukur dengan ketersediaan dan kemudahan akses, kebebasan bergerak dan memilih, penuh tanggung-jawab personal, nyata dan alami, serta indah dan selaras. Perlengkapan di PAUD sebaiknya tidak sulit dijangkau anak dan selalu ada ketika dibutuhkan. Anak juga tidak seharusnya dibiarkan merasa terkungkung dalam ruangan yang serba terbatas. Luangkan waktu bagi anak untuk bersinggungan dengan dunia nyata dan alami, bukan bentukan manusia yang terlempar dari kesan natural apalagi abstrak.

Mengingat betapa pentingnya lingkungan belajar bagi tumbuh kembang anak, maka lingkungan belajar perlu dipersiapkan dengan baik. Kondisi ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan akan membantu anak untuk

lebih mudah dalam berkonsentrasi, memperoleh hasil belajar yang maksimal dan dapat menikmati kegiatan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan lingkungan belajar dalam pendidikan anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Lingkungan belajar *indoor* masih terbatas dimana hanya menggunakan satu kelas.
2. Terbatasnya permainan *indoor* maupun *outdoor* yang dapat digunakan oleh anak.
3. Pembelajaran di dalam kelas belum banyak melibatkan anak secara kelompok.
4. Lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* belum ditata dengan baik misalnya jarak antarmainan yang sangat berdekatan.
5. Ada permainan *outdoor* yang terlalu tinggi dan sulit dijangkau oleh anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* yang belum ditata dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengelolaan lingkungan belajar dalam pendidikan anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengelolaan lingkungan belajar dalam pendidikan anak usia dini di Kecamatan Metro Timur.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini khususnya tentang pengelolaan lingkungan belajar anak usia dini.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya bagi:

a. Guru

Diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan serta pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan belajar anak usia dini.

b. Kepala Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belajar anak usia dini

c. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan lingkungan belajar anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2011) menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Lebih lanjut menurut *National Association for The Education of Young Children* atau NAEYC yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat. Selain itu juga, masa tersebut akan sangat mempengaruhi dan menjadi dasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.

Setiap anak adalah individu yang unik dan berbeda-beda sehingga dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama. Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu seperti anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap apa yang dilihat dan didengarnya sehingga apa yang diserap saat anak berada pada usia dini akan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartati (2005) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki karakter diantaranya egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak adalah makhluk sosial, anak bersifat unik, anak umumnya kaya dengan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

Sementara menurut Mutiah (2010) menyatakan bahwa karakteristik pada anak usia 0–6 tahun antara lain anak sedang berada pada masa peka (masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi darilingkungan), masa egosentris (sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian

dan kesabaran dari orang dewasa atau pendidik), masa berkelompok (anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya), masa meniru (anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya), dan masa eksplorasi (masa menjelajah pada anak yaitu dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar)

Setiap anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangannya. Setiap anak berbeda perkembangannya dengan anak yang lain, ada yang cepat ada pula yang lambat. Setiap anak memiliki keunikan dan karakteristiknya masing-masing. Begitu juga dengan cara belajar anak, setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Anak yang satu tidak dapat dipaksa dengan cara belajar yang tidak sesuai dengan karakteristiknya. Ada anak yang dapat belajar dengan audio, ada juga anak yang belajar melalui visual atau ada juga anak yang belajar melalui audio visual.

Namun terlepas dari berbagai macam cara belajar anak, setiap anak hendaknya belajar melalui bermain. Hal ini mengingat bahwa bermain merupakan salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak akan bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya melalui bermain. Menurut Suyadi dan Maulidya (2013) menyatakan bahwa permainan merupakan kebutuhan batiniah setiap anak karena bermain mampu menyenangkan hati, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan perkembangan anak. Konsep bermain inilah yang kemudian disebutnya sebagai belajar sambil bermain. Selanjutnya Montessori (Suyadi dan Maulidya, 2013) menyatakan bahwa:

For the child, play is an enjoyable, voluntary, purposeful, and spontaneously chosen activity. It is often creative as well, involving problem solving, learning, new social skill, new language and new physical skills.

Pendapat di atas menyatakan bahwa bermain bukan merupakan kegiatan sia-sia, melainkan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Anak

akan belajar dan mempelajari keterampilan hidup yang baru melalui bermain. Belajar memecahkan masalah, keterampilan sosial baru, bahasa baru, dan keterampilan fisik yang baru melalui bermain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga pembelajaran dalam lingkungan tepat yang menstimulus semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dalam suasana bermain sesuai tahap perkembangan anak sangat diperlukan.

B. Hakikat Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan lingkungan belajar terdiri dari kata pengelolaan, lingkungan, dan belajar. Pengelolaan merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengatur dan menata. Menurut Syah (2006) menyatakan bahwa pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat imbuhan pe dan akhiran an yang mempunyai arti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau bisa disebut juga memenejemen. Pengelolaan adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan dapat terkait dengan mengatur suatu lingkungan atau juga bisa mengatur suatu hal yang bukan kaitannya dengan lingkungan.

Selanjutnya menurut Gazali (1998) menyatakan bahwa lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak baik berupa benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik. Sementara menurut Maryana dkk (2010) menyatakan bahwa lingkungan adalah suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia. Lebih lanjut menurut Dalyono (2009) menyatakan bahwa lingkungan pada hakikatnya adalah segala material dan rangsangan di dalam dan di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural. Jika secara fisiologis, lingkungan mencakup segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan adalah semua rangsangan yang diterima sejak terbentuknya manusia sampai kematiannya. Terakhir

secara sosiokultural, lingkungan adalah segenap rangsangan, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan karya orang lain.

Menurut Hamalik (2004) menyatakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu atau dengan kata lain lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dan terdapat di alam sekitar yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan individu. Lebih lanjut menurut Winarso (2015) menyatakan bahwa lingkungan dapat menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut dapat terjadi perubahan lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Lingkungan merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (Hidayatullah, 2014) menyatakan bahwa lingkungan merupakan kunci utama pembelajaran spontan anak.

Lingkungan disini harus menyenangkan bagi anak dan memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Lebih lanjut menurut Montessori (Hidayatullah, 2014) menyatakan bahwa anak adalah agen aktif dalam lingkungannya, sedangkan guru merupakan fasilitator yang membantu pembelajaran dan perkembangan anak. Lingkungan harus bisa menyediakan hal yang penting dimana individu dapat berkembang.

Pendidikan yang diperuntukkan bagi anak memerlukan sebuah lingkungan dimana anak dapat mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir. Pendidikan ini adalah sebuah kolaborasi dengan watak yang dimiliki anak dan tahap perkembangannya. Interaksi, informasi, atau pengetahuan yang di peroleh anak kemudian masuk dan menjadi bagian dari dirinya, pengalaman, dan jaringan konseptual anak. Kebebasan aktivitas tersebut akan mengungkapkan petunjuk tentang perkembangan anak kepada pendidik dan mengantarkan kepada penemuan-penemuan yang memungkinkan untuk merancang sebuah metode pembelajaran. Menurut Hidayatullah (2014) menyatakan bahwa berdasarkan perspektif Montessori,

lingkungan yang menyenangkan memiliki karakteristik yakni sebagai berikut:

1. *Accessibility and availability* (mudah diakses dan tersedia)

Kebanyakan anak lebih suka area terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas individual atau kelompok. Montessori juga mengajarkan bahwa taman atau area terbuka hendaknya memiliki area tertutup sehingga memungkinkan dapat digunakan dalam berbagai cuaca.

2. *Freedom of movement and choice* (ada kebebasan bergerak dan memilih)

Terkait dengan hal tersebut, guru hendaknya memiliki rasa percaya dan hormat kepada anak. Anak akan dapat menentukan pilihan yang tepat jika ia memiliki kesempatan untuk bergerak kemanapun yang ia suka dan menemukan apa yang ia butuhkan untuk kepuasan dirinya.

3. *Personal responsibility* (penuh tanggung jawab personal)

Pemberian kebebasan perlu didukung dengan pelatihan sikap bertanggung jawab kepada anak. Sikap ini dapat dibentuk dengan melatih anak untuk mengembalikan fasilitas belajar ketempatnya semula. Anak juga dilatih untuk memiliki kesadaran sosial yakni kemampuan untuk berbagi dengan teman dan mengajarkan anak untuk saling menghargai.

4. *Reality and nature* (nyata dan alami)

Lingkungan belajar anak diharapkan dikelola seperti model nyata 3D yang dianggap lebih representatif daripada 2D. Misalnya keberadaan kubus 3D lebih mudah dipahami daripada gambar kubus 2D. Kesan alami akan lebih tampak ketika anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi melalui berkebun, kelas alam, dan segala kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam.

5. *Beauty and harmony* (indah dan selaras)

Menurut Hidayatullah (2014) menyatakan bahwa aspek keindahan dapat diperoleh dari dekorasi ruangan yang sederhana dan tidak berlebihan sehingga tidak mengalihkan perhatian anak. Sedangkan kesan selaras bisa didapatkan dari ketepatan pengorganisasian ruang belajar.

Terakhir kata belajar. Menurut Pidarta (2009) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman

dan mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Lebih lanjut menurut Saroni (2006) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga anak merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan. Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar dapat mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan anak yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Mariyana dkk (2010) menyatakan bahwa konsep pengelolaan lingkungan belajar merupakan hal yang sangat penting untuk dipersiapkan. Pengelolaan secara harfiah berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan dan memperlakukan. Sementara lingkungan secara harfiah diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia. Selanjutnya belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relative menetap pada diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (Hidayatullah, 2014) menyatakan bahwa, *"...if the child was bored and did not react spontaneously to his work, it was not his fault, but rather the fault of the way the work was presented to him."* Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa bukan salah anak-anak jika mereka merasa bosan dan tidak bereaksi saat diberi tugas di kelas, tetapi cara memunculkan tugas itulah yang seharusnya dikoreksi. Bisa saja karena atmosfer kelas yang kurang nyaman atau kelas terkesan kurang rapi sehingga anak-anak bosan.

Menurut Wiyani (2013) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan belajar memiliki prinsip sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana lingkungan belajar yang hangat dan antusias sehingga peserta didik akan merasa senang dan semangat dalam belajar.

2. Lingkungan belajar ditata semenarik mungkin sesuai dengan karakter peserta didik agar menghindari dari kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam proses belajar.
3. Lingkungan belajar yang memberikan tantangan supaya dapat mengusik rasa ingin tahu yang tinggi. Jadi lingkungan belajar berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Lebih lanjut menurut Djamara dan Zain (2003) menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung pada banyak lingkungan yang berbeda, tidak hanya terikat pada ruang kelas akan tetapi bisa juga pada lingkungan umum seperti masjid, museum, lapangan, dan juga bisa berlangsung di sarana dan prasarana sekolah. Pada proses belajar mengajar pengelolaan lingkungan belajar mempunyai tujuan secara umum yaitu menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan anak dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dikelas. Fasilitas yang disediakan tersebut akan memungkinkan anak untuk belajar dan bekerja serta mengembangkan sikap. Selanjutnya tujuan pengelolaan lingkungan belajar yang berupa kelas yakni menjadikan setiap anak yang berada di dalam kelas dapat bekerja (berfikir, berinteraksi, dan berpendapat) sehingga akan tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Mania dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat dua lingkungan belajar yang penting untuk dikelola yakni pertama adalah lingkungan psikis. Guru harus berusaha memberikan perhatian dan pengawasan kepada peserta didik misalnya ketika ada seorang anak yang menampakkan wajah murung dan kurang semangat, guru harus berusaha mendekati dan mencari tahu penyebabnya sebagai bentuk perhatian guru terhadap siswanya. Guru juga selalu berusaha menghilangkan rasa bosan peserta didik saat belajar dan mendengarkan dengan penuh perhatian agar anak merasa dihargai, sehingga tercipta lingkungan psikis yang baik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan psikis yang baik agar anak merasa nyaman dan senang belajar yaitu memberikan *reward* seperti pujian atau hadiah apabila anak melakukan pencapaian baik. Selanjutnya adalah lingkungan

fisik menurut Evertson and Emmer (2011) menyatakan bahwa mengatur lingkungan fisik bagi pengajaran merupakan titik mula yang logis untuk pengelolaan ruang kelas karena hal ini merupakan sebuah tugas yang dihadapi semua guru sebelum sekolah dimulai. Banyak guru merasa lebih mudah merencanakan aspek pengelolaan ruang kelas lainnya begitu mereka mengetahui bagaimana unsur-unsur fisik dari ruang kelas akan diatur.

Lebih lanjut menurut Prapsiwi (2012) menyatakan bahwa tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas adalah mengarahkan kegiatan anak dan mencegah munculnya tingkah laku anak yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya di dalam kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Maman (1997) menyatakan bahwa lingkungan fisik merupakan tempat belajar yang mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Kondisi dari lingkungan yang perlu menjadi perhatian dan kepedulian dalam menunjang pembelajaran seperti ruangan tempat berlangsungnya pembelajaran harus memungkinkan anak dapat bergerak leluasa dan tidak berdesak-desakan, sehingga tidak mengganggu satu sama lainnya pada saat berlangsung aktifitas pembelajaran.

Lebih lanjut menurut Utomo (2022) menyatakan bahwa lingkungan belajar fisik terbagi menjadi dua yaitu *indoor* dan *outdoor*. *Indoor* adalah lingkungan belajar di dalam ruangan seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan berbagai lingkungan yang keberadaannya di dalam ruangan atau ruangan tertutup. Sementara *outdoor* adalah lingkungan belajar di luar ruangan seperti lapangan olahraga, taman baca, dan berbagai lingkungan yang keberadaannya di luar ruangan atau biasa dikenal dengan istilah ruang terbuka. Lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* diharapkan dapat mengundang, mendorong, dan membantu anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, memanipulasi benda dan alat main secara bermakna, menyenangkan, dan menantang kemampuan berpikir mereka membuat kegiatan pembelajaran menjadi semakin menyenangkan.

Menurut Sidi (2005), Sudono (2006), dan Trianto (2011) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan anak sangat penting karena akan mempengaruhi kegiatan belajar anak. Sejalan dengan hal tersebut menurut Rembulan (2020) menyatakan bahwa penataan lingkungan belajar dan bermain yang kondusif dapat menciptakan suasana psikologis yang nyaman, bebas bergerak, dan menyenangkan. Lebih lanjut menurut Yusuf dkk (2018) menyatakan bahwa penataan lingkungan belajar yang teratur dan tepat akan melatih anak untuk dapat berpikir secara teratur dan runtut. Penataan lingkungan belajar juga merupakan ekspresi seni dan kreativitas bagi guru untuk menciptakan suasana yang dinamis dan kondusif bagi perkembangan anak sesuai dengan tema dan kebutuhan pembelajaran yang berlangsung. Lingkungan belajar yang dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran anak adalah lingkungan belajar yang mendorong anak untuk terlibat aktif untuk berkreasi seperti menjelajah dan melakukan percobaan-percobaan terhadap objek-objek yang ada di sekelilingnya dan menggunakan benda atau memainkan suatu permainan dengan berbagai macam cara.

Menurut Atuy dkk (2021) menyatakan bahwa lingkungan belajar indoor dapat digunakan anak sebagai tempat untuk mempertajam kemampuan anak. Sementara lingkungan belajar outdoor bermanfaat dalam menunjang berbagai aspek perkembangan anak dan kecerdasan jamak yang beragam. Sementara berdasarkan hasil penelitian Omotuyole (2014) menyatakan bahwa lingkungan belajar anak usia dini diharapkan dapat mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kemampuan bahasa anak-anak dan perkembangan keseluruhan dari konten dan sikap belajar anak sehingga ciri khas lingkungan belajar anak usia dini diharapkan berbeda dari orang dewasa. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan lingkungan belajar anak usia dini dengan orang dewasa serta lingkungan belajar anak diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan dan mengoptimalkan kecerdasan anak.

Menurut Mariyana dkk (2010) menyatakan bahwa suatu lingkungan belajar yang tepat akan mampu mengembangkan berbagai dimensi perkembangan

anak secara optimal. Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. Menurut Suyadi dan Maulidya (2013) menyatakan bahwa lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh kembang anak khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Locke (Morrison, 1988) menyatakan bahwa

The environemnt forms the mind the implication of this idea are clearly reflected modern educational practice. The notion of the primacy of environmental influences is particulary evident in programs that encourage and promote early education as a means of overcoming or compesenting for a poor or disanvantaged environment.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan yang menstimulus akan berpengaruh dalam pembentukan kemampuan berpikir anak didik. Lingkungan belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar merupakan kegiatan mengatur segala sesuatu yang berada di luar diri anak didik yang berpengaruh terhadap proses belajarnya. Pengelolaan lingkungan belajar dapat terbagi menjadi dua yaitu mengelola lingkungan belajar *indoor* dan lingkungan belajar *outdoor*.

C. Lingkungan Belajar Indoor

1. Pengertian Lingkungan Belajar *Indoor*

Lingkungan belajar *indoor* merupakan lingkungan yang berada di dalam ruangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maftukhah (2015) menyatakan bahwa lingkungan belajar *indoor* merupakan lingkungan belajar yang berada dalam kelas dimana kelas tersebut merupakan ruangan utama yang akan digunakan untuk tempat belajar peserta didik. Lebih lanjut menurut Atuy dkk (2021) menyatakan bahwa lingkungan belajar *indoor* adalah lingkungan belajar yang berada di dalam ruangan yang terdiri dari beberapa area antara lain area balok, bermain drama, seni dan musik,

permainan pasir dan air, permainan manipulasi, hewan dan tumbuhan atau area sains, pengembangan agama, dan area matematika.

Lingkungan belajar *indoor* dapat dibagi menjadi beberapa ruangan yang dapat digunakan anak dalam mengeksplor dunianya. Menurut Ismail dkk (2019) menyatakan bahwa lingkungan belajar *indoor* merupakan lingkungan belajar di dalam ruangan, biasanya terdiri dari ruang kelas, ruang UKS, ruang bermain, dapur, dan toilet. Sementara menurut Mariyana dan Ocih (2018) menyatakan bahwa ruangan kelas *indoor* untuk anak biasanya berupa ruangan yang luas berbentuk persegi panjang, namun memiliki beberapa pembatas yang memisahkan satu area dengan area lainnya. Lebih lanjut disetiap sudut ruangan juga biasanya disediakan tempat penyimpanan bahan-bahan yang dapat dipergunakan untuk beraktivitas. Selanjutnya menurut Fahrudin dan Ma'rifatul (2018) dan Amri (2021) menyatakan bahwa lingkungan belajar *indoor* merupakan lingkungan belajar yang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk anak sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada didalam sekolah tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa perpustakaan, laboratorium, auditorium dan utamanya adalah ruang kelas.

Pengelolaan lingkungan belajar *indoor* yang tepat akan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak didik. Lingkungan belajar *indoor* akan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagai hal dan membangun pengetahuannya sendiri, sehingga diharapkan pengelolaan belajar *indoor* harus memperhatikan beberapa prinsip. Menurut Mania dkk (2018) menyatakan bahwa lingkungan belajar *indoor* merupakan lingkungan belajar anak di dalam ruangan yang digunakan anak sebagai tempat belajar untuk mengasah berbagai potensinya. Beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya ukuran ruangan, keadaan lantai, dinding kelas, atap langit-langit, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar *indoor* merupakan lingkungan belajar anak di dalam ruangan yang terdiri dari beberapa ruangan yang dapat digunakan anak untuk menumbuhkembangkan potensinya.

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Lingkungan Belajar *Indoor*

Menurut Nuritasari dan Julianto (2014) menyatakan bahwa ukuran ruangan berdasarkan ketentuan Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini PAUD yakni ukuran ruangan pada jalur pendidikan formal harus memiliki ruang anak dengan rasio minimal 3 meter per anak. Lebih lanjut model pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi penataan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingat menurut Hamid (2011) menyatakan bahwa lingkungan kelas akan mempengaruhi kemampuan anak untuk fokus dan menyerap informasi. Lebih lanjut Nielsen (Mariyana dkk, 2010) merekomendasikan untuk mencampur tempat-tempat yang bising dan tempat yang sunyi agar lebih menyerupai suatu situasi kehidupan yang nyata dan membantu mencegah terjadinya pemisahan antara tempat aktivitas anak laki-laki dengan tempat aktivitas anak perempuan.

Pengelolaan lingkungan belajar *indoor* tidak hanya terbatas memperhatikan ruangnya saja, namun sarana dan prasarana juga perlu diperhatikan. Menurut Zaman dkk (2007) menyatakan bahwa beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan sarana dan prasarana yang akan digunakan sebagai sumber belajar yakni bahan yang digunakan harus mudah diperoleh dari lingkungan sekitar sekolah, murah, dan dapat dibuat dari bahan bekas atau sisa. Sementara menurut Yusuf dkk (2018) menyatakan bahwa prinsip-prinsip lingkungan belajar di dalam ruangan antara lain:

a. Kesesuaian dengan usia dan tingkat perkembangan anak

Alat main yang ditata dan akan dimainkan anak seharusnya sesuai dengan kemampuan anak, tidak terlalu sulit yang menyebabkan anak

frustrasi dan tidak terlalu mudah yang menyebabkan anak bosan karena tidak tertantang.

b. Keselamatan dan kenyamanan

Keselamatan maksudnya tidak membahayakan anak atau beresiko dan tidak menimbulkan rasa takut atau khawatir. Misalnya alat yang membutuhkan perhatian khusus atau membutuhkan pendampingan guru harus ditata di tempat yang tidak terjangkau anak, stop kontak diberi penutup atau diletakkan jauh dari jangkauan anak, antar ruang kegiatan diberi sekat setinggi anak saat berdiri agar guru dapat melakukan pengawasan secara menyeluruh, bebas dari asap rokok, bahan pestisida dan toxin, bebas dari bahan yang mudah terbakar atau rapuh. Sementara kenyamanan maksudnya menimbulkan suasana tenang dan menyenangkan sehingga anak tidak harus berebut dengan teman atau berbenturan misalnya sentra seni dan sentra main bahan alam posisinya saling berdekatan, sentra balok dan sentra main peran posisinya saling berdekatan, buku ditempatkan di setiap sentra atau di tempat tertentu yang mudah dijangkau oleh anak, dan sentra musik dan gerak lagu diletakkan di area tempat semua anak berkumpul

c. Menarik dan dapat diperkirakan

Menarik dan dapat diperkirakan maksudnya bahwa alat main seharusnya ditata di tempat atau rak sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan gagasan anak untuk memainkannya dan mendorong anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen.

d. Kesesuaian dengan kegiatan pembelajaran

Penataan sarana bermain dalam ruang (*indoor*) harus disesuaikan untuk berbagai kebutuhan kegiatan pembelajaran seperti penataan sarana untuk pembelajaran sains, seni kreativitas, matematika, motorik, moral agama dan bahasa.

e. Fleksibilitas

Fleksibilitas maksudnya mudah untuk ditukar, dipindah, dimodifikasi atau diganti pada setiap periode tertentu, agar dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran dan menghindari kebosanan.

f. Perbandingan dengan jumlah anak

Alat main disediakan dalam jumlah yang memadai agar anak bisa terhindar dari berebut mainan dan bisa digunakan untuk kegiatan bermain bersama.

g. Keterjangkauan

Alat main ditata pada tempat yang mudah dijangkau anak untuk mendukung pengembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada anak.

h. Labeling

Semua alat main diberi nama sesuai dengan jenis alat main.

i. Kebersihan

Alat main yang ditata untuk dimainkan anak harus diperhatikan kondisi kebersihannya secara umum misalnya dari bau, debu, jamur, kelembaban, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar *indoor* harus memperhatikan beberapa tahap diantaranya kesesuaian dengan usia dan tingkat perkembangan anak, keselamatan dan kenyamanan, menarik dan dapat diperkirakan, kesesuaian dengan kegiatan pembelajaran, fleksibilitas, perbandingan dengan jumlah anak, keterjangkauan, labeling, dan kebersihan.

D. Lingkungan Belajar *Outdoor*

1. Pengertian Lingkungan Belajar *Outdoor*

Lingkungan belajar *outdoor* merupakan suatu bagian integral dari program pendidikan anak usia dini. Menurut Froebel (Mariyana dkk, 2010) menyatakan bahwa taman bermain anak-anak itu bersifat alamiah

dimana anak-anak memelihara kebun, membangun bendungan aliran air, memelihara binatang, dan melakukan permainan. Pada umumnya hal ini semua dilakukan anak di *outdoor space*. Sementara menurut Fahrudin dan Ma'rifatul (2018) menyatakan bahwa lingkungan belajar *outdoor* adalah lingkungan atau sarana belajar yang berada di luar lingkungan sekolah misalnya museum, masjid, monumen, dan lapangan.

Kegiatan di luar ruangan merupakan bagian tak terpisahkan dari program dan pengembangan dan belajar anak. Oleh karena itu lingkungan belajar *outdoor* mempunyai peran sebagai sumber belajar anak yang bersifat alamiah. Menurut Asmawati (2008) menyatakan bahwa lingkungan belajar *outdoor* adalah lingkungan yang tidak dibatasi dengan dinding yang dapat memudahkan anak untuk bermain dan belajar yang dilakukan baik secara berkelompok maupun mandiri dengan memanfaatkan taman atau sarana umum lainnya yang terdekat dengan kehidupan anak. Lebih lanjut menurut Asmawati (2008) menyatakan bahwa penataan area *outdoor* pada anak usia dini antara lain harus memenuhi aturan keamanan, harus sesuai dengan karakteristik alamiah anak, harus didasarkan pada kebutuhan anak, dan secara estetis harus menyenangkan. Selanjutnya menurut Mariyana dkk (2010) menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang maksimal, penataan lingkungan belajar yang berada di luar ruangan haruslah memenuhi beberapa kriteria yang dapat mendukung proses belajar anak. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain keamanan, sesuai dengan karakteristik alamiah anak, sesuai kebutuhan anak, dan menyenangkan.

Hal yang paling penting dari pengelolaan lingkungan *outdoor* adalah anak bisa mendapatkan pengalaman yang unik misalnya pengalaman *science* yang datang dengan sendirinya secara natural yaitu bereksplorasi dan mengobservasi dengan tangannya sendiri. Anak dapat melihat tentang perubahan warna, memegang kulit kayu sebatang pohon, mendengar suara jangkrik atau mencium udara setelah hujan turun, dan anak-anak akan menggunakan semua perasaan mereka untuk belajar

tentang dunianya. Lingkungan belajar di luar kelas seyogyanya tidak hanya berperan sebagai tempat bermain melainkan juga sebagai tempat anak untuk mengekspresikan keinginannya. Lingkungan ini merupakan tempat yang sangat menarik dimana anak dapat tumbuh dan berkembang. Ketika anak-anak bermain di luar, mereka akan menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu yang tinggi karena lingkungan *outdoor* terlalu penuh kejutan dan kaya akan perubahan. Anak-anak dapat mempelajari berbagai hal serta mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Lingkungan belajar *outdoor* memberikan kekayaan tersendiri bagi anak dalam mengenal tekstur, warna, aroma, dan suara-suara. Lingkungan belajar *outdoor* juga akan menambah pengalaman untuk menikmati hari yang cerah dan menikmati udara yang segar yang sangat baik bagi kesehatan anak-anak. Di luar mereka dapat merasakan udara, menikmati, kebebasan ruangan terbuka, dan meningkatkan keterampilan penggunaan otot dengan cara-cara yang baru.

Menurut Mariyana dkk (2010) menyatakan bahwa lingkungan belajar *outdoor* sangat penting bagi perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena aktifitas *outdoor* melibatkan multiaspek perkembangan anak, berperan dalam mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak baik perkembangan fisik, keterampilan sosial dan pengetahuan budaya, serta perkembangan emosional dan intelektual. Lingkungan *outdoor* menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak dan merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik. Hal ini disebabkan melalui kegiatan fisik, anak-anak akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih sosial, mempelajari peraturan-peraturan, belajar kemandirian, mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan. Sementara menurut Vera (2012) menyatakan bahwa kelebihan dari lingkungan belajar *outdoor* yaitu dapat mendorong motivasi belajar, penggunaan media pembelajaran yang konkret, hasil belajar lebih mengesankan, suasana belajar yang

menyenangkan, tidak memerlukan banyak peralatan, mengembangkan sikap mandiri, mengarahkan anak ke arah lingkungan yang lebih baik, *meaningfull learning*, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan alam sekitar serta kehidupan masyarakat.

Menurut Susilowati (2014) menyatakan bahwa ada dua alasan penting lingkungan belajar *outdoor* penting bagi anak usia dini. Pertama, banyak kemampuan anak yang harus dikembangkan dan didapatkan oleh anak. Kedua, kebiasaan orang tua yang menjauhkan area bermain dari anak-anak karena berbagai faktor dan lebih memilih memberikan anak-anak tontonan atau bermain gawai. Bermain *outdoor* membuat anak dapat menikmati kesenangan dan membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Berbagai macam area yang ada di lingkungan bermain *outdoor* yang dikelilingi alam yang natural sehingga anak-anak dapat mengobservasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Sementara menurut Sari dkk (2020) menyatakan bahwa lingkungan belajar *outdoor* merupakan tempat yang sangat menarik dimana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam membangun ilmu pengetahuan yang baru. Ketika anak-anak berada di lingkungan *outdoor*, anak akan menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga lingkungan di luar kelas harus dipenuhi dengan kejutan dan kaya akan perubahan dimana dapat menstimulus aspek-aspek perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mariyana dan Ocih (2018) menyatakan bahwa lingkungan belajar *outdoor* akan bermanfaat bagi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan aktivitas *outdoor* melibatkan multi aspek perkembangan anak. Aktivitas *outdoor* berperan dalam mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak termasuk perkembangan fisik, keterampilan sosial dan pengetahuan budaya serta perkembangan emosional dan intelektual.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar *outdoor* adalah lingkungan belajar anak yang berada di luar ruangan dan tidak dibatasi dengan dinding yang dapat memudahkan anak untuk bermain dan belajar yang dilakukan baik secara berkelompok maupun mandiri.

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Lingkungan Belajar *Outdoor*

Dalam pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* harus memperhatikan beberapa tahap. Menurut Mariyana dkk (2010) menyatakan bahwa lingkungan belajar *outdoor* harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

a. Memenuhi aturan keamanan

Keamanan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecelakaan yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja karena mengingat usia anak yang masih belum matang secara fisik dan mental dalam merencanakan dan mempergunakan tubuhnya.

b. Melindungi dan meningkatkan karakteristik alamiah anak

Pada umumnya anak-anak secara alamiah sangat menyukai aktivitas di luar ruangan. Bagi anak situasi dan kondisi apapun dapat menjadi kegiatan yang menarik. Hal yang harus dijaga dan menjadi bentuk pelayanan guru terhadap anak yakni diharapkan memahami kebutuhan anak dan memfasilitasiny tanpa banyak melakukan intervensi. Kebutuhan anak untuk bebas bergerak, mandiri, dan mengatur dirinya sendiri. Guru hanya berperan untuk mengawasi dan melindungi anak dari risiko bahaya yang mungkin timbul akibat dari kebebasan anak yang belum diimbangi dengan kematangan intelektualnya.

c. Desain lingkungan luar kelas harus didasarkan pada kebutuhan anak

Sebagian besar ahli dalam bidang anak usia dini sepakat bahwa bermain dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak. Menurut Frost *et al* (2012) menyatakan bahwa aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain dan lingkungan belajar yang tepat. Lebih lanjut anak memerlukan sarana dan

prasarana yang sederhana dan mudah dipindahkan yang dapat dimanipulasi oleh anak-anak misalnya pasir, air, kayu dan ban. Hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi anak untuk beraktivitas dan meningkatkan kepekaan rasa anak dalam menyerap estetika.

d. Spesifikasi lingkungan belajar *outdoor*

Spesifik untuk arena bermain *outdoor* harus cukup fleksibel dalam menemuhi kebutuhan dan prasyarat serta diharapkan dapat mempertimbangkan lokasi, ukuran, pagar, tanah, lapangan, permukaan, dan naungan.

1) Lokasi

Tempat aktivitas *outdoor* diharapkan tidak dirancang mengelilingi bangunan sekarang. Jika hal ini terjadi, maka proses pengawasan akan menjadi mustahil dilakukan. Sementara anak masih membutuhkan pengawasan orang dewasa karena mereka belum mampu sepenuhnya untuk membaca resiko dan bahaya yang mungkin timbul. Area *outdoor* sebaiknya ditempatkan di lokasi yang memungkinkan mendapat sinar matahari sepanjang hari. *Outdoor space* harus mudah dimasuki dari dalam ruangan untuk meminimalkan kemungkinan kecelakaan ketika anak-anak berlalu dari dalam ke luar, atau sebaliknya. Lebih lanjut ruangan istirahat dan loker anak sebaiknya ditempatkan secara berdekatan dengan arena *outdoor*. Jika hal ini mustahil, harus ada satu ruangan istirahat yang terbuka di area bermain *outdoor*.

2) Ukuran

Pada umumnya aturan perizinan mensyaratkan minimum 2,5 meter per anak untuk mengadakan tempat aktivitas *outdoor*. Sementara untuk tempat naungan atau teras harus di tambahkan minimal 4,5 meter per anak.

3) Pagar

Penggunaan pagar di lokasi *outdoor* dapat mengurangi beban tanggung jawab yang berat para guru, memberi anak perasaan bebas dari rasa khawatir, dan mencegah binatang masuk ke dalam.

Pagar yang tidak dapat dipanjat minimal mendekati 120 cm tingginya sebagai batas-batas dengan daerah-daerah berbahaya (tempat parkir, jalan atau kolam). Lebih lanjut menurut Nugraha (2010) menyatakan bahwa sebagai tambahan gerbang dari bangunan, tempat *outdoor* harus memiliki gerbang yang terbuka cukup lebar yang memungkinkan truk mengirimkan pasir atau barang-barang peralatan permainan yang besar. Jika anak-anak diperbolehkan menggunakan tempat *outdoor* untuk jam-jam setelah sekolah, gerbang kecil harus dipasang dan pagar-pegar ditempatkan pada sekelilingnya untuk memberi tempat pada orang-orang dewasa untuk beristirahat sambil mengamati dan mengawasi anak.

4) Tanah lapang

Tanah lapang yang datar dengan permukaan yang keras akan cukup berbahaya bagi anak karena membuat anak ingin berlari kencang tanpa hambatan sehingga resiko jatuh lebih tinggi. Selain itu tanah datar yang lapang juga relatif membosankan dan kurang bervariasi. Sementara tanah yang bergelombang dapat memiliki beberapa keuntungan. Bukit-bukit kecil dari permukaan tanah tersebut cukup ideal untuk permainan lompat dan aktivitas lari, dan naungan alamiah untuk permainan pasif seperti bermain pasir dan air. Permukaan tanah yang membukit dapat digunakan bersama-sama dengan alat misalnya perosotan tanpa tangga dimana bukit berperan sebagai tangga yang dapat dinaiki anak, sehingga anak-anak dapat memanjat bukit tersebut dan meluncur. Tangga dan papan dapat menghubungkan antar bukit-bukit tersebut. Jalur sepeda roda tiga juga dapat memutar tanah lapang yang bergelombang tersebut.

5) Permukaan

Permukaan tanah untuk anak usia dini hendaknya berumput, atau menggunakan kayu, pasir, dan tanah yang lembek. Tempat aktivitas *outdoor* untuk anak yang lebih tua juga harus memiliki beragam permukaan dan memiliki tempat yang paling cepat kering di dekat bangunan. Keamanan merupakan suatu perhatian utama ketika

mempertimbangkan permukaan. Berikut ini adalah tipe-tipe desain permukaan tanah:

- Penggunaan materil atau bahan organik misalnya kulit kayu, pohon cemara, dan jerami dipertahankan pada kedalaman delapan sampai dua belas inchi. Bahan organik harus dijaga agar tetap halus dan dijaga dengan kedalaman maksimum supaya efektif.
- Penggunaan bahan non organik seperti, pasir, kerikil kecil, dan bahan yang diiris-iris dapat dipertahankan pada kedalaman delapan sampai dua belas inci.
- Penggunaan bahan-bahan padat seperti, tikar, karet, dan busa dimana bahan-bahan ini memerlukan permukaan yang datar atau rata dan pemasangan profesional.

6) Atap atau naungan

Menurut Mariyana dkk (2010) menyatakan bahwa bangunan, pohon dan semak belukar, ataupun permukaan yang bergelombang harus melindungi anak-anak dari sinar matahari dan angin yang berlebihan. Tempat bermain yang beratap harus direncanakan sebagai suatu perluasan tempat *indoor*. Tujuan pengadaan atap atau naungan adalah untuk memfasilitasi permainan pasif selama cuaca cerah dan untuk permainan aktif selama cuaca buruk. Atap atau naungan ini harus dirancang agar memungkinkan masuknya udara dan matahari secara maksimum.

e. Desain dan setting lingkungan belajar *outdoor*

Tuntutan pada area *outdoor* pada dasarnya mirip dengan tuntutan pada area *indoor* dalam memberikan kesempatan untuk beraktivitas pada anak. Pada area *indoor* maupun *outdoor* diharapkan ada tempat menentang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan anak secara total. Menurut Johson and Wichern (1992) menyatakan bahwa terdapat empat tipe pengalaman bermain di luar ruangan yaitu permainan atau latihan fungsional yang melibatkan praktik-praktik dan pengulangan aktivitas motorik kasar, permainan konstruktif yang

melibatkan pengguna materi-materi seperti cat atau pasir untuk diciptakan atau dibentuk, permainan drama atau permainan pura-pura yang sering kali dilakukan dan dilaksanakan dalam tempat tertutup, dan permainan kelompok atau permainan yang melibatkan lebih dari satu orang anak misalnya jungkat-jungkit, permainan yang memiliki aturan, dan permainan drama. Selanjutnya terdapat tujuh area aktivitas di tempat bermain *outdoor* yakni area penggalian, permainan air, permainan drama, memanjat, mendorong, menarik, dan mengendarai.

f. Pemanfaatan psikologis yang kondusif

Adanya kontrol lingkungan dan penciptaan iklim yang kondusif merupakan persyaratan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dalam memfasilitasi anak. Fasilitas yang sempurna menjadi sia-sia jika tidak di barengi oleh penciptaan kondisi psikologi yang menunjang. Terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam melakukan kegiatan belajar di luar lingkungan kelas antara lain memastikan keamanan anak-anak, memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak, memberikan pengawasan, dan memberikan kenyamanan.

Sementara menurut Yusuf dkk (2018) menyatakan bahwa prinsip-prinsip lingkungan belajar di luar ruangan antara lain:

a. Keamanan Lokasi

Ketika merencanakan sebuah tempat bermain, perlu untuk mempertimbangkan bahaya atau rintangan yang akan dihadapi anak ketika anak berjalan, berlari, atau bermain, seperti tempat bermain dengan pembatas atau pagar yang tinggi direkomendasikan jika tempat bermain dekat dengan jalan raya. Pembuatan pagar sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal seperti pagar pembatas area *outdoor* dengan tempat umum di luar lembaga diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak tidak bisa terdorong ke dalam situasi berbahaya, desain dan ketinggian pagar harus sedemikian rupa untuk mencegah anak dapat keluar dengan cara merangkak di bawah, tinggi pagar

kurang lebih 150 cm, tidak dapat dipanjat dan tidak runcing. Selanjutnya pagar dapat dipakai untuk membatasi area yang berbahaya seperti tempat parkir, jalan, dan kolam. Pagar dapat berupa dinding bata, tanaman, kayu, bambu, atau besi dan mekanisme penguncian harus disediakan untuk mengatasi potensi berbahaya ketika gerbang tidak ditutup serta pagar dapat menjadi sentra berkebun anak. Lebih lanjut keamanan lokasi berkaitan dengan jenis tanah yakni kontur tanah sebaiknya tidak dalam posisi terlalu miring apalagi jika tempat bermain akan diisi pasir sebab jika hujan deras, pasirnya bisa hanyut dan habis sehingga tidak ada lagi pengamanan bagi anak ketika bermain. Pilihlah daerah yang datar dan tidak dekat dengan lereng bukit apalagi jurang. Kestabilan tanah diperlukan terlebih jika akan dibangun *playground* yang besar untuk menghindari amblas ketika dimainkan oleh anak.

b. Kemudahan mengakses

Kemudahan mengakses berkaitan dengan sejauh mana alat main mudah dicapai atau dijangkau oleh anak dengan aman sehingga anak tidak mudah lelah karena jarak tempuhnya.

c. Pengelompokkan usia

Jika diperuntukkan untuk semua kelompok usia, maka penataannya harus menunjukkan pemisahan tempat berdasarkan kelompok usia anak atau dibedakan dengan pemberlakuan jam main anak jika tempat bermain terbatas. Setiap tempat bermain diberi batas pemisah untuk meminimalisasi kecelakaan yang mungkin disebabkan oleh anak yang lebih tua usianya. Hal ini penting untuk memudahkan pengawasan.

d. Peletakan mainan

Perhatikan aktivitas bermain anak, apakah bermain fisik dan aktif atau bermain pasif dan tenang. Hal ini menjadi pertimbangan penting untuk memperkirakan keleluasaan anak dalam bergerak agar tidak terbentur. Dengan demikian, penataan ayunan, karosel, jungkat-jungkit, sebaiknya diletakkan di sudut, sisi atau pinggir tempat bermain jika lahan bermain luar terbatas. Alat main yang sering digunakan anak

harus diletakkan berpenjar untuk mengurangi penumpukan proses bermain di satu tempat. Selain itu, perhatikan juga posisi jalan keluar dari area bermain, hendaknya diletakkan pada lokasi yang lapang (tidak ada penghalang di depan dan sampingnya). Jika sarana bermain *outdoor* yang digunakan alat mainnya berupa gabungan atau dirangkai menjadi satu, maka desainnya sebaiknya memperhatikan susunan, fungsi, dan keamanannya.

e. Jarak pandang pengawasan

Penataan alat main harus dalam jarak pandang guru untuk mengamati dan mengikuti kegiatan bermain anak karena setiap penggunaan alat main luar harus bisa dilihat dari tempat dimana guru biasanya mengawasi. Selain itu, penataan antar alat main sebaiknya juga memperhatikan ruang yang cukup untuk orang dewasa dengan pertimbangan jika terjadi sesuatu yang membahayakan anak, maka guru dapat dengan mudah menyelamatkan anak tanpa terhalang mainan lain.

f. Tanda usia atau pelabelan

Sebaiknya setiap tempat bermain diberikan tulisan mengenai peruntukan usia, peringatan, dan kemungkinan bahaya yang dapat ditimbulkan dari mainan tersebut dengan tulisan yang mudah terbaca dan terlihat.

g. Pengawasan

Pengawas lingkungan bermain di luar ruangan seharusnya adalah tenaga teknis yang benar-benar paham dan terlatih terkait dengan keamanan mainan dan penyelamatan pertama jika terjadi kecelakaan di tempat bermain. Apabila tidak tersedia tenaga teknis dimaksud maka tugas pengawasan ini dapat juga dilakukan oleh guru yang telah terlatih. Pengawas sebaiknya memahami konsep bermain dan perawatan dari mainan tersebut. Selain itu juga, pengawas juga harus mampu melakukan pengecekan terhadap mainan yang rusak dan memastikan anak tidak memainkannya.

Sementara berdasarkan penelitian Mania dkk (2018) menunjukkan bahwa PTKA PIAUD Alauddin menciptakan lingkungan psikis melalui pendekatan guru terhadap peserta didik agar anak merasa nyaman ketika berada di sekolah. Sementara untuk desain lingkungan fisik (*indoor* dan *outdoor*), guru memperhatikan beberapa prinsip diantaranya keserasian, keseimbangan, keamanan, dan kesatupaduan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dkk (2019) menunjukkan bahwa TK Kemala Bhayangkari berusaha menciptakan lingkungan psikis yang nyaman bagi anak dengan memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak. Kedua lingkungan fisik yang terdiri dari lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* memperhatikan beberapa prinsip diantaranya keserasian, keindahan, keseimbangan, tata artistic, keamanan, nilai ekonomis dan kesatupaduan dalam manajemen desain lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* harus memperhatikan beberapa prinsip diantaranya keamanan lokasi, harus mendukung karakteristik alamiah dan kebutuhan anak, memperhatikan peletakan mainan yang tepat, spesifikasi lingkungan belajar *outdoor*, dan pemanfaatan psikologis yang kondusif.

E. Dimensi Pengelolaan Lingkungan Belajar *Indoor* dan *Outdoor*

Lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* memiliki beberapa dimensi yang harus diperhatikan. Menurut Mariyana dkk (2010) menyatakan bahwa ada tujuh dimensi pengelolaan lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* yaitu:

1. Penataan ruangan dan perlengkapan belajar

Penataan ruangan dan perlengkapan belajar memiliki beberapa kategori, yaitu arah ruangan menghadap kearah datangnya cahaya dan udara, ukuran ruangan 120-180 cm² per anak, lantai yang digunakan tidak memiliki unsur licin, atap memiliki ketinggian diatas 3m-3,3m dan langit-langit memiliki ukuran diatas 2,1m, penataan dinding dan pemilihan warna ruangan dilakukan dengan cara bervariasi, perlengkapan dan materil sebaiknya memiliki ukuran lebar, panjang dan tinggi yang

tepat untuk ukuran anak (ukuran anak sebagai standar), ruangan sebaiknya diatur dengan baik dan tidak acak-acakan, mempertimbangkan lalu-lintas orang ketika merencanakan suatu ruangan kelas (terdapat koridor dan mengurangi luas ruangan yang akan membuat anak berlari), memisahkan ruang yang ribut dan yang sepi, kelas dan area luar harus bersih, rapi dan menyenangkan, penempatan barang yang membantu pengawasan guru dan penyimpanan bahan dan perlengkapan belajar harus sesuai dengan anak.

2. Jenis ruangan

Jenis ruangan memiliki beberapa kategori, yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang tidur/istirahat, ruang makan, ruang isolasi dan ruang khusus tempat penyimpanan barang (gudang).

3. Pemilihan dan penggunaan perlengkapan belajar

Pemilihan dan penggunaan perlengkapan belajar memiliki beberapa kategori, yaitu loker anak, perlengkapan mebel atau *furniture* harus disesuaikan dengan tinggi badan anak, tahan lama, ringan, serta tidak mempunyai sudut yang runcing dan media dan mainan anak disesuaikan dengan pembelajaran anak dan tidak membahayakan anak menu pembelajaran.

4. *Setting area*

Setting area memiliki beberapa kategori, yaitu area bahasa, area matematika, area balok, area bermain drama, area seni dan keterampilan tangan, area musik, area pasir dan air, area sains, area komputer, area hewan dan tumbuhan, area pengembangan agama, area bermain bebas, area memanjat, area transportasi, area yang tenang, area pertukangan dan area kebun.

5. Penataan area bermain

Dimensi penataan area bermain meliputi memenuhi aturan keamanan, didasarkan pada kebutuhan anak, secara estetis harus menyenangkan.

6. Spesifikasi lingkungan belajar diluar kelas

Dimensi spesifikasi lingkungan belajar diluar kelas meliputi lokasi diluar kelas tidak dirancang mengelilingi bangunan sekolah, pagar, tanah

lapang, permukaan tanah harus berumput, kayu, pasir atau tanah yang lembek dan memiliki atap atau naungan untuk melindungi anak dari sinar matahari dan angin yang berlebihan.

7. Suasana psikologis yang kondusif dalam pembelajaran

Dimensi suasana psikologis yang kondusif dalam pembelajaran memiliki beberapa kategori, yaitu daya tarik, aman, nyaman dan kontrol lingkungan.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariyana dan Ocih (2018) menunjukkan bahwa penataan lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* yang dapat meningkatkan potensi kecerdasan jamak anak usia dini dapat didukung dengan perangkat pembelajaran berupa *Lesson Plan Activity* (Aktifitas Rencana Pembelajaran) yaitu Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Program Pembelajaran Tahunan (RPPT) yang disatupadukan dalam sebuah proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Atuy dkk (2021) di TK Matuari Werot Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan bahwa lingkungan belajar di TK Matuari Werot sudah cukup efektif dan fasilitasnya sudah memenuhi kebutuhan sekolah tersebut, hanya saja penataan lingkungan belajar di sekolah itu kurang tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi pengelolaan lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* yang harus diperhatikan diantaranya penataan ruangan, jenis ruangan, pemilihan perlengkapan belajar, *setting area*, penataan area bermain, spesifikasi lingkungan belajar diluar kelas, dan suasana psikologis yang kondusif dalam pembelajaran.

F. Kerangka Pikir

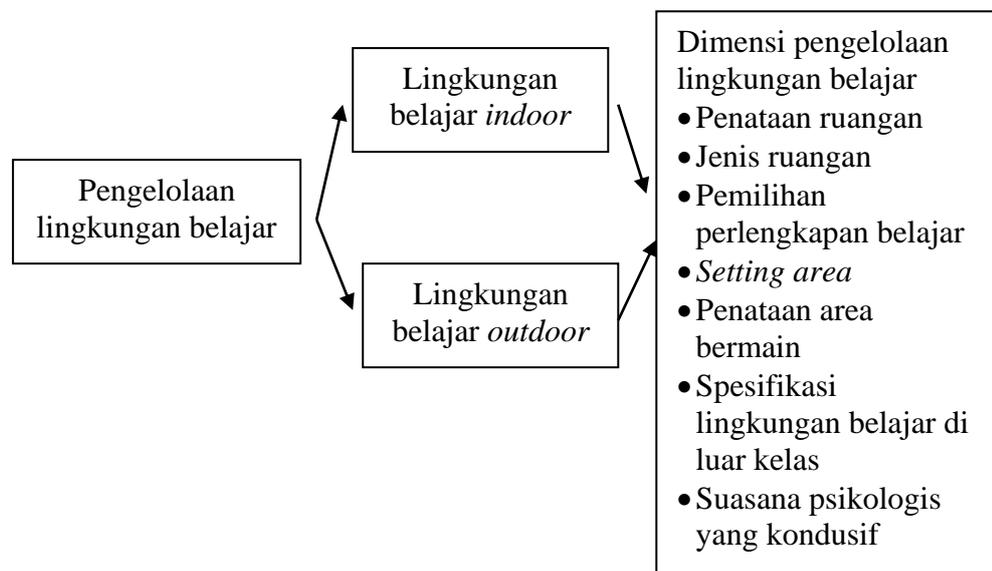
Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini hendaknya diberikan kesempatan untuk belajar berbagai hal, diberikan kesempatan untuk mengeksplor dunianya, dan membangun pengetahuannya. Guru sebagai pihak yang berperan dalam membantu hal tersebut harus memfasilitasi lingkungan belajar kondusif bagi anak, lingkungan yang akan membantu anak dalam mengoptimalkan semua potensinya.

Lingkungan belajar anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan belajar *indoor* dan lingkungan belajar *outdoor*. Lingkungan belajar *indoor* merupakan lingkungan belajar anak di dalam ruangan yang terdiri dari beberapa ruangan yang dapat digunakan anak untuk menumbuhkembangkan potensinya. Sementara lingkungan belajar *outdoor* adalah lingkungan belajar anak yang berada di luar ruangan dan tidak dibatasi dengan dinding yang dapat memudahkan anak untuk bermain dan belajar yang dilakukan baik secara berkelompok maupun mandiri.

Pengelolaan lingkungan belajar yang tepat akan bermanfaat bagi anak. Lingkungan belajar *indoor* tidak hanya menjadi tempat bermain anak, namun juga akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan keinginannya. Lebih lanjut lingkungan belajar *outdoor* akan mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak termasuk perkembangan fisik, keterampilan sosial dan pengetahuan budaya, serta perkembangan emosional dan intelektual. Anak akan belajar melalui benda-benda konkret yang mana dirinya akan belajar sendiri mengeksplor dunianya. Lingkungan *outdoor* menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak dan merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik.

Guru sebagai pihak yang berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi anak haruslah memperhatikan beberapa prinsip dalam

pengelolaan lingkungan belajar bagi anak. Adapun dimensi pengelolaan lingkungan belajar yang harus diperhatikan diantaranya penataan ruangan, jenis ruangan, pemilihan perlengkapan belajar, *setting area*, penataan area bermain, spesifikasi lingkungan belajar diluar kelas, dan suasana psikologis yang kondusif dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka yang kemudian diolah dengan metode statistika. Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa,

metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell (2014) menyatakan bahwa,

quantitative research is an approach for testing objective theories by examining the relationship among variables. These variables, in turn, can be measured, typically on instruments, so that numbered data can be analyzed using statistical procedures.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian pada sampel tertentu yang menekankan pada analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik.

Menurut Sukmadinata (2009) dan Arikunto (2013) menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif, dimana mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau kondisi tertentu. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi hanya menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Pada penelitian ini untuk

menggambarkan pengelolaan lingkungan belajar dalam pendidikan anak usia dini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

C. Tahap -Tahap Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap penelitian pendahuluan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pelaporan penelitian. Adapun penjelasan dari setiap tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Pendahuluan

Peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan kepada sekolah PAUD yang menjadi subyek penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan semua informasi terkait penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menyebarkan angket yang ditujukan kepada sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Metro Timur Kota Metro guna untuk mengumpulkan semua data terkait pengelolaan lingkungan belajar dalam pendidikan anak usia dini.

3. Pelaporan Penelitian

Peneliti mengolah data yang telah terkumpul, menganalisis, dan menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilaksanakan.

D. Populasi dan Sampel

Sebuah penelitian dalam proses pengumpulan data sampai dengan menganalisis data sehingga memperoleh gambaran dari suatu penelitian, diperlukan sumber data dalam penelitian tersebut. Pada umumnya sumber data pada penelitian disebut populasi dan sampel.

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah PAUD di Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Berikut data populasi dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data Populasi Penelitian

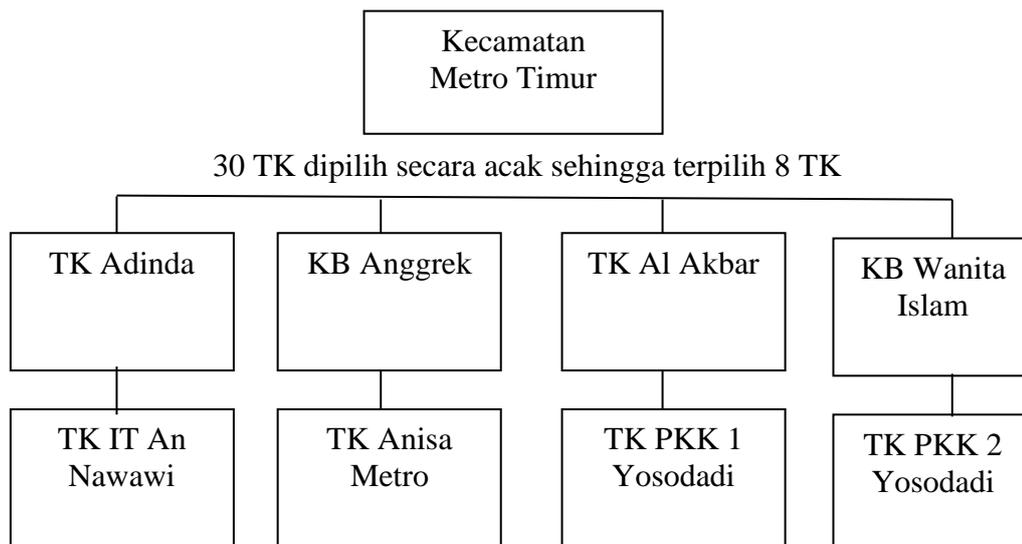
No	Kecamatan	Status	Nama Sekolah	Jumlah
1	Metro Timur	Negeri	TK Negeri Pembina Metro Timur	13
2		Swasta	TK Adinda	2
3			TK Aisyah Iringmulyo	14
4			TK Al-Qur'an Wahdatul Ummah	18
5			TK Anisa Metro	3
6			TK Dewi Sartika	9
7			TKIT An Nawawi	17
8			TK Maarif NU II	5
9			TK PGRI	8
10			TK PKK 2 Yosodadi	9
11			TK PKK 1 Yosodadi	7
12			KB Aisyah Iringmulyo	4
13			KB Al Muhajirin	3
14			KB Citra	5
15			KB Melati	4
16			TK Al Akbar	2
17			KB Wahdatul Ummah	5
18			KB Nur Kusuma	4
19			KB Wanita Islam	8
20			KB Adinda	3
21			KB Anggrek	5

22			KB Anggrek 3B	4
23			KB IT An Nawawi	2
24			KB Nurul Huda	3
25			KB Nusa Indah	4
26			KB Permata Hati	2
27			PAUD Amanah Mandiri	5
28			TPA Bintang Ceria	5
29			TPA Permata Bunda	5
30			TPA Wahdatul Ummah	3
Total				181

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2013) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil 25% dari jumlah populasi penelitian.

Banyaknya populasi dalam penelitian ini maka peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan pendapat Arikunto di atas. Peneliti akan mengambil sampel sebanyak 25% dari jumlah populasi TK yang ada yaitu $25/100 \times 30 = 7,5$ dibulatkan menjadi 8 TK. Selanjutnya, untuk teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan pengambilan sampel acak (*Random Sampling*). Berikut pengambilan sampel seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Teknik Pengambilan Sampel

Berdasarkan gambar teknik pengambilan sampel, dari 30 TK yang ada di Kecamatan Metro Timur diambil 25% sehingga terpilih 8 TK yang menjadi tempat pengambilan sampel. Berikut data sampel penelitian seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	TK Adinda	2
2	KB Anggrek	5
3	TK Al Akbar	2
4	KB Wanita Islam	8
5	TK IT An Nawawi	17
6	TK Anisa Metro	3
7	TK PKK 1 Yosodadi	7
8	TK PKK 2 Yosodadi	9
	Jumlah	53

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Adapun definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

Pengelolaan lingkungan belajar merupakan kegiatan mengatur segala sesuatu yang berada di luar diri anak didik yang berpengaruh terhadap

proses belajarnya. Pengelolaan lingkungan belajar dapat terbagi menjadi dua yaitu mengelola lingkungan belajar *indoor* dan lingkungan belajar *outdoor*.

2. Definisi Operasional

Pengelolaan lingkungan belajar *indoor outdoor* dalam PAUD adalah skor yang diperoleh dari hasil sebar angket atau kuesioner peneliti kepada responden yakni guru di Kecamatan Metro Timur. Pengelolaan lingkungan belajar *indoor outdoor* pada penelitian ini menggunakan angket dengan skor 0= tidak dan 1= ya. Adapun indikator pengelolaan lingkungan belajar *indoor outdoor* dalam penelitian ini antara lain penataan ruangan *indoor*, jenis ruangan *indoor*, pemilihan perlengkapan belajar *indoor*, *setting area indoor*, suasana psikologis yang kondusif pada ruangan *outdoor*, penataan area bermain *outdoor*, dan spesifikasi lingkungan belajar *outdoor*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket dalam penelitian ini menggunakan dua alternatif pilihan jawaban pada setiap pertanyaan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari dua alternatif pilihan yang tersedia yaitu ya dan tidak. Berikut ini adalah skor atau nilai dari setiap pertanyaan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Penilaian Instrumen

No.	Pilihan Jawaban	Skor Jawaban
1	Ya	1
2	Tidak	0

G. Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Pengelolaan Lingkungan Belajar

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Pengelolaan lingkungan belajar	Lingkungan belajar <i>indoor</i>	Penataan ruangan <i>indoor</i>	1, 2, 3, 4	4
		Jenis ruangan <i>indoor</i>	5, 6, 7	3
		Pemilihan perlengkapan belajar <i>indoor</i>	8, 9, 10, 11	4
		<i>Setting area indoor</i>	12, 13, 14, 15, 16	5
Pengelolaan lingkungan belajar	Lingkungan belajar <i>outdoor</i>	Penataan area bermain <i>outdoor</i>	17, 18, 19, 20	4
		Spesifikasi lingkungan belajar <i>outdoor</i>	21, 22	2
		Suasana psikologis yang kondusif pada ruangan <i>outdoor</i>	23, 24, 25	3
Total			25	

H. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Dalam penelitian diperlukan instrumen-instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan tertentu salah satunya validitas instrumen. Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa instrumen dikatakan valid jika memenuhi validitas internal dan eksternal. Pengujian kelayakan skala dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas internal yaitu validitas konstruk dan validitas eksternal yaitu uji coba instrumen di lapangan.

Uji validitas internal menggunakan validitas konstruk dengan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Dosen ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung bertindak sebagai *judgement experts* dalam menguji validitas konstruk instrumen penelitian ini. Hasil uji validitas internal dengan dosen ahli di bidang PAUD bahwa disarankan untuk memperbaiki indikator, memperbaiki kalimat yang digunakan

untuk item atau pernyataan instrumen, dan juga disarankan untuk memperbaiki skor alternatif jawaban pada setiap pernyataan.

Setelah pengujian konstruk dari ahli tersebut, selanjutnya dilakukan uji validitas eksternal dengan uji coba instrumen di lapangan. Menurut Cohen dkk (Lestari, 2014) menyatakan bahwa semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 31 sampel. Uji validitas penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kepada 31 responden di luar sampel penelitian yakni TK Aisyah Iringmulyo, TK Dewi Sartika, dan TK PGRI dengan jumlah total responden sebanyak 31 guru.

Uji validitas eksternal skala penelitian ini menggunakan korelasi rumus *product moment* melalui *Statistical Product and Service Solution (SPSS) Statistics 22*, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 3. Rumus Product Moment (Muncarno, 2016)

Keterangan:

r_{xy} : koefisiensi korelasi antara variabel x dan y

N : jumlah responden

X : jumlah skor tiap butir

Y : skor total seluruh butir

$\sum X^2$: jumlah kuadrat distribusi X

$\sum Y^2$: jumlah kuadra distribusi Y

Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, r_{hitung} diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} dengan tingkat kepercayaan $\alpha=5\%$. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Akan tetapi jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berikut adalah hasil uji validitas instrumen menggunakan rumus *product moment*.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Nomor untuk penelitian
1	0,662	0,355	Valid	1
2	0,658	0,355	Valid	2
3	-0,09	0,355	Tidak Valid	-
4	0,658	0,355	Valid	3
5	0,695	0,355	Valid	4
6	0,695	0,355	Valid	5
7	0,493	0,355	Valid	6
8	0,662	0,355	Valid	7
9	-0,06	0,355	Tidak Valid	-
10	0,021	0,355	Tidak Valid	-
11	0,658	0,355	Valid	8
12	0,695	0,355	Valid	9
13	0,707	0,355	Valid	10
14	0,022	0,355	Tidak Valid	-
15	0,658	0,355	Valid	11
16	0,658	0,355	Valid	12
17	0,671	0,355	Valid	13
18	0,695	0,355	Valid	14
19	0,658	0,355	Valid	15
20	0,605	0,355	Valid	16
21	0,658	0,355	Valid	17
22	0,543	0,355	Valid	18
23	0,695	0,355	Valid	19
24	0,021	0,355	Tidak Valid	-
25	0,695	0,355	Tidak Valid	-
26	0,543	0,355	Valid	20
27	0,559	0,355	Valid	21
28	0,614	0,355	Valid	22
29	0,658	0,355	Valid	23
30	0,543	0,355	Valid	24
31	-0,17	0,355	Tidak Valid	-
32	-0,05	0,355	Tidak Valid	-
33	0,463	0,355	Valid	25

Berdasarkan tabel di atas ditemukan 25 item yang valid dan 8 item yang tidak valid. Item yang valid antara lain item nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, dan 33 yang akan digunakan dalam penelitian untuk indikator penataan ruangan *indoor*, jenis ruangan *indoor*, pemilihan perlengkapan belajar *indoor*, *setting area indoor*, suasana psikologis yang kondusif pada ruangan *outdoor*, penataan area bermain *outdoor*, dan spesifikasi lingkungan belajar *outdoor*.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Menurut Sukmadinata (2009) menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Metode uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas *internal consistency* atau *internal consistency method* dengan menggunakan *Cronbach's alpha*. Sementara batasan instrumen dikatakan reliabel atau tidak sesuai dengan pernyataan Sujarweni (2014) menyatakan bahwa instrumen yang diuji dengan *Cronbach's Alpha* dikatakan reliabel apabila nilainya melebihi 0,60 sehingga instrumen yang digunakan oleh peneliti dinyatakan reliabel. Adapun rumus *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{St^2} \right]$$

Gambar 4. Rumus Cronbach Alpha (Sumber: Arikunto, 2013)

Keterangan:

- r_{11} : Koefisien reliabilitas soal
 k : Jumlah butir item yang dikeluarkan dalam soal
 $\sum s_i^2$: Jumlah varians skor dari masing-masing soal
 St^2 : Varians total

Uji reliabilitas dilakukan kepada responden diluar sampel penelitan yakni guru di TK Aisyah Iringmulyo, TK Dewi Sartika, dan TK PGRI dengan jumlah total responden sebanyak 31 guru. Selanjutnya data diuji reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan SPSS. Adapun hasil uji reliabilitas instrumen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Reability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.941	25

Berdasarkan uji reliabilitas di atas, jumlah total item yang diuji reliabilitasnya dengan menggunakan SPSS 22 sebanyak 25 item yang tercantum dalam kolom *N of Items* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,941. Berdasarkan pendapat Sujarweni (2014) bahwa instrumen yang diuji dengan *Cronbach's Alpha* dikatakan reliabel apabila nilainya melebihi 0,60 sehingga instrumen yang digunakan oleh peneliti dinyatakan reliabel.

I. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah peneliti mengumpulkan data-data dari lapangan adalah melakukan analisis data. Data yang telah dikumpulkan merupakan data yang masih bersifat mentah yang harus diadministrasikan secara jelas agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang sistematis, kemudian mengelola dan menafsirkan atau memaknai data yang sebelumnya telah dikumpulkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Selanjutnya data penelitian dibuat kategori tertentu kemudian dianalisis untuk mengetahui gambarannya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus interval dan persentase. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$I: \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 5. Rumus Interval (Sumber: Muncarno, 2016)

Keterangan

I : Interval
 NT : Nilai Tertinggi
 NR : Nilai Terendah
 K : Kategori

Adapun penentuan tingkat persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P: \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 6. Rumus Persentase (*Sumber: Arikunto, 2013*)

Keterangan

P : Besarnya persentasi

F : Jumlah nilai yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah berkalian seluruh item dengan responden

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan skor pengelolaan lingkungan belajar *indoor outdoor* berada pada kategori baik (49,06%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar *indoor outdoor* berada pada kategori sangat baik sebanyak 13,21%, berada pada kategori baik sebanyak 49,06%, berada pada kategori cukup sebanyak 37,74%, dan hasil penelitian pengelolaan lingkungan belajar *indoor outdoor* berada pada kategori kurang baik sebanyak 0,00%. Hasil analisis di atas terkait pengelolaan lingkungan belajar *indoor outdoor* dalam pendidikan anak usia dini yang berada pada kategori baik didukung oleh hasil penelitian beberapa dimensi antara lain penataan ruangan *indoor*, jenis ruangan *indoor*, pemilihan perlengkapan belajar *indoor*, setting area *indoo*, spesifikasi lingkungan belajar *outdoor*, dan suasana psikologis yang kondusif pada ruangan *outdoor* yang juga berada pada kategori baik.

Sementara hasil penelitian terkait kelengkapan sarana prasarana *indoor* dan *outdoor* menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor kelengkapan sarana prasarana *indoor outdoor* berada pada kategori sangat baik (37,50%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan sarana prasarana *indoor outdoor* berada pada kategori baik sebanyak 25%, berada pada kategori cukup sebanyak 25%, dan hasil penelitian kelengkapan sarana prasarana *indoor outdoor* berada pada kategori kurang baik sebanyak 12,5%. Hasil analisis di atas terkait kelengkapan sarana prasarana *indoor outdoor* dalam

pendidikan anak usia dini yang berada pada kategori sangat baik didukung oleh hasil penelitian beberapa dimensi antara lain bahan pembelajaran, alat pembelajaran, perlengkapan, lahan, bangunan, dan ruang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan setiap lembaga PAUD dapat mengoptimalkan kembali pengelolaan lingkungan belajar *indoor* maupun *outdoor*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Guru

Diharapkan guru memberikan saran terbaik dan membantu mengelola lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* yang tepat bagi tumbuh kembang anak.

2. Kepala sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kerja sama dengan guru untuk mengelola lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* untuk anak usia dini.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut terkait pengelolaan lingkungan belajar *indoor outdoor* dalam pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Raniz. 2021. Pemanfaatan Lingkungan Belajar *Outdoor* dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak di Sekolah Alam TKIT Ar Royyan Pagambiran Ampalu Nan XX Kec. Lubuk Bagalung Kota Padang. (*Skripsi*). Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Batusangkar. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/21117>. Diakses pada 21 September 2023.
- Arikunto, S. 2013. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Asmawati, Luluk, Mukti Amini, Sri Tatminingsih, Denny Setiawan, Dian Novita, Sri Indah Pujiastuti, dan Eriva Syamsiatin. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Atuy, I. A., Lolong, Z. J., & Situmorang, Y. (2021). Lingkungan Belajar di Era New Normal di TK Matuari Werot. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 66–71. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.608>
- Cooper, A. (2015). Nature and the Outdoor Learning Environment: The Forgotten Resource in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 3(1), 85–97.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage, London.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, B. S dan Zain, A. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Evertson, Carolyn M. And Emmer, Edmund T. 2011. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Kencana, Jakarta.
- Fahrudin, A. H., & Islamiyah, M. (2018). Implementasi Model Pembelajaran

Indoor-Outdoor Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mi Ma'Arif At Taqwa Kalanganyar. *Akademika*, 12(02). <https://doi.org/10.30736/adk.v12i02.177>

Frost, J. L., Sue C Wortham, Stuart Reifel. 2012. *Play and Child Development*. Pearson Education, New Jersey.

Gagne, R.M, 1968. Contributions of Learning to human Development, *Psychological Review*, 75 (3).

Ghazali, Al. 1998. *Ihya' 'Ulumuddin*. Dar al-Mishr li al-Kairo, Thiba'ah.

Hajrawati. (2013). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Berdasarkan Standar Nasional. *Jurnal Eklektika*, 1(2), 137–152.

Inawarti, T. (2014). Kondisi Sarana dan Prasarana

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.

Hamid , Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.

Hamid, Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Diva Press, Yogyakarta.

Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139–154. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>

Ismail, W., Rahun, R., Mutmainnah, M., Nurwahilda, N., Misbawati, M., & Hasanah, U. (2019). Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran Di Paud Kemala Bayangkari. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11625>

Jannah, M., Dharma Santy, N. K. N., Aminiar, W., & Kiranti, U. (2023). Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Fathurrahman. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 194–199. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i3.306>

Johnson, R. A. dan Wichern. 1992. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. Prentice hall, New Jersey.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2023. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kroeker, J. (2017). Indoor and Outdoor Play in Preschool Programs. *Universal Journal of Educational Research*, 5(4), 641–647. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050413>
- Lestari, V. U., Saparahayu, S., Yulidesni, D., & Saparahayuningsih, S. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita melalui Media Audio Visual VCD pada Anak Kelompok B PAUD Dharma Wanita Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 139–146.
- Maftukhah, Nur Laely. 2015. Pengelolaan Lingkungan Belajar sebagai Motivasi Peserta Didik di SDIT Luqman Al Hakim Internasional Yogyakarta. (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20317/>. Diakses pada 21 September 2023.
- Maman, R. 1997. *Manajemen Kelas*. UPP Muara Bulian FKIP Universitas Jambi, Jambi.
- Mania, S., Nurhasanah, N., Syam, N., Shermila, S., & K, F. (2018). Manajemen Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini Di Pusat Tumbuh Kembang Anak Pendidikan Islam Anak Usia Dini Alauddin Makassar. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v1i1.6904>
- Mariyana, R, Ali Nugraha, dan Yeni Racmawati. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Mariyana, R., & Setiasih, O. (2018). Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak. *Pedagogia*, 15(3), 241. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v15i3.11020>
- Meissa dan Cici. 2014. Pengelolaan Outdoor Class dalam Menunjang Pendidikan Karakter. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang, Malang.

- Morrison, G. S. 1988. *Education and development of infants, toddlers and preschoolers*. Scott, Foresman, and Company, USA.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muncarno. 2016. *Statistik Pendidikan*. Arthawarna, Lampung.
- Mustari. Mohamad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Pengembangan, P., Di, K., Posyandu, P., & Sasi, D. N. (2008). (*Penelitian Tindakan Pada Temuan Program Pengembangan Kemandirian (Penelitian Tindakan Pada Temuan Program Pengembangan Kemandirian di PAUD BKBP* Posyandu Cattelya RW 01 Kelurahan Kebon Kangkung.
- Nugraha Ali, 2010. *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Universitas terbuka, Jakarta.
- Nuritasari, D., & Julianto, J. (2015). Pengelolaan Lingkungan Belajar Indoor Dengan Model Pembelajaran Sentra Di Paud. *PAUD Teratai*, 4(2), 1–6.
- Omotuyole, A. 2014. *Echanced Learning Environment and Its Implications On the Pre-school Children's Language Performance*. European Scientific Jurnal.
- Pidarta , Made. 2009. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. PT RinekaCipta, Jakarta.
- Prapsiwi, Dwi. 2012. Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Negeri Pembina Boyolali). [Http://eprints.ums.ac.id/24302/13/02_Artikel_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/24302/13/02_Artikel_Publikasi.pdf). Diakses pada 21 September 2023.
- Ramadani, S., Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Hubungan antara Pengelolaan Lingkungan Belajar dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Wali Murid di PAUD Falamboyan Parit Malintang Kabupaten Padang Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(2), 232. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.10284>
- Putri Ramdhani, A., Punjung Sari, F., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Desain Lingkungan Kelompok Bermain. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 July), 337–350. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/226>
- Rembulan, G. D. (2020). Analisis Faktor Keselamatan Lingkungan Belajar Dan Bermain Untuk Anak Di Rprta Sunter Jaya Berseri. *Jurnal Pengabdian Dan*

Kewirausahaan, 4(1), 58–65. <https://doi.org/10.30813/jpk.v4i1.2081>

- Rohiyatun, Baiq dan Luluin Najwa. 2021. Pengelolaan Sarana dan Prasarana di PAUD. *Jurnal visionary (VIS)*. 6(1): 1-5.
- Sari, D. P., Syukri, M., & Miranda, D. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Outdoor Sebagai Sumber Belajar Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12460/11324>
- Saroni, Muhammad. 2006. *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Semiawan, Conny. R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. PT Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta.
- Sidi, Indra Djati. 2005. *Menuju Masyarakat Belajar*. Paramadina, Jakarta.
- Sudono, Anggani. 2006. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak Usia Dini*. Grasindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sujiono, Yuliani. 2011. *Konsep Dasar PAUD*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Susilowati, R. (2018). Strategi Belajar Out Door Bagi Anak Paud. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4266>
- Suyadi dan Maulidya. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Tsalisah, N. H., Sofia, A., & Nawangsasi, D. (2019). Pengetahuan Guru PAUD tentang Alat Permainan Edukatif dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–12.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18526>
- Utomo, J. (2022). Potret Lingkungan Belajar Indoor Dan Outdoor Di Sma Negeri 2 Tolitoli. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 4(1), 8–16.
<https://doi.org/10.56630/jti.v4i1.207>
- Vera, A. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta, DIVA press.
- Winarso, Widodo. 2015. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon.
- Wiyani, Ardi Novan. 2013. *Manajemen Kelas*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Yusuf, Farida, Aries Susanti, Yohana Rumanda, dan Sisilia Maryati. 2018. *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta.
- Zaman, Badru dan Asep Herry Hernawan. 2007. *Materi Pokok: Media dan Sumber Belajar TK*. Universitas Terbuka, Jakarta.